

Orientalis dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Sebelum beranjak kepada pengertian orientalis, terlebih dahulu penulis memulai pembahasan ini dengan mengemukakan pengertian tentang orientalisme. Sebagaimana diketahui bahwa orientalisme adalah suatu pengetahuan tentang perihal ketimuran yang penting kita ketahui, karena disamping nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya juga terdapat nilai-nilai yang negatif. Nilai-nilai yang negatif itu merupakan racun berbisa dalam usaha melumpuhkan Islam dengan paham yang dapat menggoyahkan keimanan kaum muslimin terhadap al-Qur'an, Rasul, wahyu dan lain-lain.

Para orientalis pada umumnya terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mempunyai hubungan yang erat dengan misi zending Kristen serta penjajah. Mereka selalu merasa tidak senang terhadap Islam dan kaum muslimin kecuali jika sudah menjadi pengikut mereka. Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 120 sebagai berikut :

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.¹

Banyaknya buku-buku ketimuran yang ditulis oleh kaum orientalis terutama sekali mengenai agama Islam yang menyangkut masalah al-Qur'an, al-Hadits, Tarekh dan Kebudayaan Islam, Hukum Islam dan lain-

Oleh : Agustiar, M.Ag

Orientalisme is a knowledge about easterners which is important to we know. Because beside positive values consisting in it also there are negative values. That negative values represent noxious poison in effort paralyse Islam with understanding able to be groggy of clan belief in God of muslimin to al-Qur'an, Rasul, apocalypse and others.

Clan of orientalis in general consist of people of Nasrani and Jew having hand in glove with Christian missionary mission and also colonist. They investigate and collect science coming eastward with various target and motiv which they wish. Even among all orientalis in its importance study Arab language there is with aim to be negative that is for the destroy of association of Islam, but there is also with aim to be positive that is devoted x'self solely for science by bearing its masterpieces in Arab language area and its literature.

A lot of easting books written by clan of orientalis particularly about Islam concerning with problem of Alqur'an, Al-Hadist , Tarekh and Culture of Islam, Islam law and others. To investigate science above, Arab language is as especial bridge for them. The language of Arab which in advance they study to disclose the sciences to Europe language like Latin language, English, French, Germany , Dutch and others.

Their ability study Arab language, making they ready to translate into their language and also write books in Arab language.

Keyword : Orientalis, Peranan, Bahasa Arab

lain. Untuk menyelidiki ilmu pengetahuan di atas, bahasa Arab adalah sebagai jembatan utama bagi mereka. Bahasa Arablah yang lebih dahulu mereka pelajari untuk menyingkapkan ilmu-ilmu tersebut kedalam bahasa – bahasa Eropa, seperti bahasa latin, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda dan lain-lain. Kemampuan mereka mempelajari bahasa Arab sampai mendetail, membuat mereka sanggup menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka, malahan sanggup pula menulis buku-buku yang berbahasa Arab. Hal ini hendaknya menjadi dorongan pula bagi kita kaum muslimin untuk bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan merupakan kunci untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.

Di samping tujuan positif kaum orientalis mempelajari bahasa Arab, terdapat pula pada mereka tujuan-tujuan negatif. Mereka berusaha hendak merusak bahasa Arab (fushah) itu sendiri dengan jalan menghidup suburkan bahasa 'amijah (bahasa sehari-hari yang berbeda lahjah / dialek diantara bangsa-bangsa Arab itu sendiri) baik berupa tulisan ataupun lisan, dengan maksud untuk memecah-belah persatuan umat Islam baik di kalangan bangsa Arab atau bangsa *Ajam*. Di samping itu pula untuk menjauhkan dan mengaburkan kaum muslimin dari memahami kitab suci al-Qur'an.

Karena itu dengan mempelajari orientalisme, kita dapat bersifat jujur dan objektif dalam menilai kaum orientalis, dan dapat pula mengetahui klasifikasi kaum orientalis dalam usahanya mempelajari Islam dan bahasa Arab.

Dengan demikian menjadi lebih menarik untuk dikaji lebih jauh dalam makalah ini tentang orientalis dan peranannya dalam mempelajari bahasa Arab. Tentunya penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini

masih jauh dari kesempurnaan untuk itu saran dan kritikan sangatlah diharapkan demi kesempurnaan makalah ini.

B. Pengertian Orientalis

Untuk memudahkan memahami tentang orientalis, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian kata orientalisme. Sebagaimana Prof. Tk. H. Ismail Jakub, SH, MA, menulis dalam bukunya “ *Orientalisme dan Orientalisten* ” menyatakan bahwa :

Orientalisme terdiri dari perkataan *oriental* dan *isme*. *Oriental* artinya bersifat Timur. *Isme* artinya kata penyambung yang menunjukkan sesuatu paham, ajaran, cita-cita, cara, sistem atau sikap. Maka orientalisme dapat diartikan dengan ajaran dan paham yang bersifat Timur. Tegasnya tentang soal-soal Timur.²

Sementara itu, Drs. A. Muin Umar menjelaskan tentang pengertian orientalisme sebagai berikut :

*Orientalisme berasal dari kata “ orient “ dan “ isme “. Orient artinya Timur dan isme artinya paham lawannya ialah Occidentalisme. Yang terdiri dari kata Occident artinya Barat dan isme artinya paham. Di dalam orientalisme apabila kita menyebut orient artinya ialah semua wilayah yang terbentang dari Timur dekat sampai ke Timur jauh dan juga negara-negara yang berada di Afrika Utara dan Tengah.*³

“Orientalisme dalam bahasa Arab adalah *al-Isytiruaq* masdar dari fiil *istasyraqa* artinya mengarah ke Timur dan memakai pakaian masyarakatnya.”⁴

Untuk menetapkan secara pasti tentang pengertian Timur adalah agak sulit, sebab pengertian Timur berbeda bagi bangsa Jepang, India atau Arab, juga bagi bangsa Jerman, Inggris, dan Amerika. Demikian juga berbeda pandangan bagi orang-orang di abad permulaan dan pertengahan serta abad modern terutama sekali setelah ditemukannya benua Amerika.

Seperti halnya Laut Tengah di abad pertengahan yang merupakan pusat kebudayaan bangsa-bangsa di dunia ketika itu, disinilah asal timbulnya dua pengertian antara Barat dan Timur. Tetapi setelah penaklukan Arab dan tersebarnya Islam sampai ke Mesir dan Negara-negara sebelah Utara Afrika malahan sampai ke ujung sebelah Barat yang dinamai Maghribi, seperti Maroko dan lain-lain, maka negara-negara ini adalah tergabung dalam wilayah sebelah Timur yang dinamakan Timur Dekat dan ini termasuk dalam pembahasan orientalisme. Jadi kalau demikian pengertian Timur itu bukan saja ditinjau dari segi geografis tapi juga dari segi kebudayaan dan tata kehidupan mereka yang hampir bersamaan.

Karena itu Dr. Kharboutly menulis tentang penelitian Rudy Paret sebagai berikut:

Kesudahannya, Paret mengakui bahwa dia tidak sampai kepada batas yang tegas terhadap pengertian kata (Timur) dan dia berpendapat bahwa yang utama baginya ialah menghadapkan kepentingannya kepada defenisi orientalisme , yaitu walaupun bagaimana bahwasanya nama Timur itu tidak menerangkan dengan jelas ke arah maksud yang tepat. Sedang yang penting ialah persoalan dari materi orientalisme itu sendiri.⁵

Dari defenisi dan keterangan-keterangan di atas dapat penulis simpulkan tentang pengertian dari orientalisme , yaitu suatu ajaran atau paham yang mempelajari dan mengumpulkan segala pengetahuan yang berkenaan dengan bahasa, agama, kebudayaan, sejarah, ilmu bumi, ethnografi, ethnologi, kesusasteraan, kesenian yang berasal dari dunia Timur yang meliputi Afrika Utara (Timur Dekat, Timur Tengah dan Timur Jauh).

Setelah mengemukakan tentang pengertian dari orientalisme, perlu kita ketahui pelaku atau orang yang menyelidiki /mempelajari tentang ajaran yang bersifat

Timur, yang dinamakan orientalis (Orientalist).

Prof. Tk. H. Ismail Jakub, SH., MA menulis tentang orientalis adalah sebagai berikut:

Orientalist, yaitu ahli tentang soal-soal Timur, yakni segala sesuatu mengenai negeri-negeri Timur, terutama negeri-negeri Arab dan Islam. Yaitu tentang kebudayaannya, keagamaannya, peradabannya, kehidupannya dan lain-lain dari bangsa dan negeri Timur.⁶

Musytskyar Muhammad 'Izzat Thahawy mengemukakan bahwa Orientalis adalah sekelompok orang-orang yang terdiri dari beberapa Negara dan bangsa yang berbedabeda, bekerja pada lapangan studi tentang ketimuran, mengenai ilmu pengetahuan, kesusasteraan, khususnya tentang ilmu pengetahuan dunia Arab, Cina, Parsi dan India. Pada umumnya pengertian ini diberikan kepada orang-orang Kristen yang berkecimpung pada bidang studi tentang ke-Islaman dan bahasa Arab.⁷

Sedangkan Dr. Ali Husni al-Kharboutly menyatakan bahwa : Orientalis adalah Sarjana Barat yang mementingkan studi tentang soal-soal ketimuran.⁸

Sementara itu Muhammad Qutub pada konferensi Internasional I tentang Da'wah Islamiyah di Islamic University of Medinah tanggal 11-17 Pebruari 1977 menjelaskan tentang siapakah orientalis itu sebagai berikut:

“ Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Para orientalis seluruhnya terdiri dari pada orang-orang Yahudi dan Nasrani.⁹

Jadi nyatalah bahwa orientalis itu adalah bangsa Barat yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani, yang menyelidiki dan mengumpulkan ilmu pengetahuan yang berasal dari Timur. Dengan lapangan yang sangat luas dan mencakup semua bidang ilmu pengetahuan. Dahulu orang-orang yang melakukan penyelidikan tentang ilmu pengetahuan yang berasal dari Timur itu

adalah orang-orang Barat. Tapi dewasa ini kita dapati pula orang-orang Timur sendiri yang giat melakukan penelitian dan penyelidikan tentang hal ketimuran. Kepada mereka berhak digolongkan sebagai orientalis. Walaupun mereka bangsa Jepang, India dan lain-lain. Karena pokok pengertian orientalis adalah orang-orang yang mengkhususkan dirinya mempelajari dan menyelidiki tentang hal-hal ketimuran. Hal tersebut baik berupa kehidupan, keagamaan, peradaban dan lain-lainnya dengan cara penelitian dan studi yang mendalam kemudian menganalisa sesuai dengan metode penelitian ilmiah. Seorang orientalis Barat tidaklah mesti dalam penyelidikannya terhadap hal-hal ketimuran harus datang ke negeri Timur untuk hidup dan menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan Timur atau memeluk salah satu agama yang terdapat di Timur atau harus berbahasa Timur. Tetapi cukup dengan tekun mempelajari/meneliti bidang-bidang tersebut dengan menggunakan penelitian yang mendalam dengan metode-metode yang sistematis dan ilmiah di Perguruan Tinggi yang terdapat di negaranya.

Tapi pada umumnya para orientalis Barat lebih menyukai datang ke Timur ke negara tempat penyelidikan yang mereka tuju karena tertarik dengan rahasia-rahasia dan keistimewaan dari kebudayaan Timur sendiri.

C. Tujuan Kaum Orientalis Mempelajari Bahasa Arab

Tujuan kaum orientalis mempelajari bahasa Arab dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu: tujuan yang positif dan tujuan yang negatif.

Ad. 1. Tujuan yang positif meliputi:

a. Tujuan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam bertambah pesat setelah masa penerjemahan buku-buku

dari bahasa Yunani, Parsi, India dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Dan banyak pula buku-buku yang dikarang oleh sarjana-sarjana muslim sejak masa jayanya kota Bagdad hingga akhirnya sampai ke Andalus (Spanyol). Melihat semua ini timbullah keinginan orang-orang Eropa terutama dari kalangan kaum agama Kristen hendak mempelajari segala ilmu pengetahuan tersebut, seperti ilmu alam, matematika, kedokteran dan lain-lain. Mereka datang dari berbagai Negara di Eropa terutama dari Roma atau Vatikan menuju ke Andalus, belajar di beberapa Perguruan Tinggi seperti Toledo, Seville dan Cordova. Karena buku-buku yang dipakai di Perguruan Tinggi ini berbahasa Arab, maka langkah pertama yang mereka lakukan ialah mempelajari bahasa Arab lebih dahulu kemudian menerjemahkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Latin. Menurut riwayat yang mula sekali menerjemahkan pada waktu itu ialah Paus Sylvester II (999 – 1003 M).¹⁰

Akhirnya makin bertambah banyakkah orang-orang Eropa mempelajari bahasa Arab dan kesusasteraanya, karena bahasa Arab merupakan ukuran kemajuan seseorang ketika itu. Karena itu raja-raja Eropa selalu berusaha memberikan dorongan untuk ini. “ Raja yang mula-mula sekali mendorong untuk mempelajari bahasa Arab ini ialah Frederik II yang meninggal tahun 1250 M dan Alfonso X yang meninggal tahun 1284 M ”¹¹

b. Tujuan Perdagangan

Kemajuan yang diperoleh umat Islam sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan juga meliputi bidang perdagangan. Ketika itu timbullah perindustrian seperti pabrik, tenun,

keramik, dan lain-lain, demikian juga pertanian dan perkebunan yang menghasilkan rempah-rempah, manisan, jeruk, minyak harum, kemenyan, getah Arab, gula dan lain-lain yang diekspor ke Eropa. Di tambah pula Syiria ketika itu merupakan pusat perdagangan antara Barat dan Timur. Banyak hasil-hasil negeri Timur yang sangat diperlukan oleh bangsa Eropa sehingga kota-kota perdagangan di sekitar Laut Tengah menjadi ramai.

Untuk melancarkan hubungan dalam dunia perdagangan ini diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Orang-orang Eropa pun giat mempelajari bahasa-bahasa Timur, seperti bahasa Turki, Persia dan lain-lain dan terutama sekali bahasa Arab karena ia adalah bahasa dari negara-negara di Afrika Utara (Timur Dekat) dan Timur Tengah yang pada waktu itu sedang mengalami kejayaannya akibat tumbuhnya lapangan pertanian, perindustrian dan perdagangan.

Ad.2. Tujuan yang negatif, meliputi:

A. Tujuan Agama.

Karena pesatnya perkembangan agama Islam hingga sampai ke Perancis Selatan dan pulau Sicilia, maka timbullah kekhawatiran orang-orang Eropa kalau-kalau agama ini akan menyebar ke seluruh benua Eropa terutama sekali kekhawatiran ini timbul dikalangan pemuka-pemuka agama Kristen di Roma. Timbullah iri hati dan benci mereka terhadap agama Islam yang merupakan saingan dari agama mereka. Inilah yang menyebabkan kefanatikan mereka terhadap agama Kristen. Karena itu, mereka ingin menggali dan memperdalam agama tersebut dari sumbernya yang asli. Yaitu Perjanjian

Lama (Taurat) yang berbahasa Iberani dan Perjanjian Baru yang berbahasa Suryani. Terutama bahasa Ibrani adalah termasuk yang tidak dipergunakan lagi. Karena itu untuk mempelajari bahasa tersebut sebagai jembatannya adalah bahasa Arab yang masih hidup dan berkembang ketika itu. Sebab kedua bahasa tersebut termasuk dalam rumpun/keluarga bahasa Semit (Samiyah).

Karenanya bahasa Arab ramai dipelajari khususnya dari kalangan pemuka-pemuka agama Kristen.

B. Tujuan Politik/Penjajahan

Setelah berakhirnya perang salib, orang-orang Eropa banyak mengetahui tentang dunia Timur, mengenai kemajuan yang telah dicapai baik perindustrian, pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Timbullah keserakahan mereka untuk berhubungan secara diplomasi kemudian bermaksud untuk menguasai dan menjajah.

Apalagi setelah jatuhnya Spanyol ke tangan orang Kristen tahun 1429 M merupakan langkah pertama bagi mereka untuk menjarah ke Timur membalas dendam terhadap orang-orang Islam dan menguasai negeri mereka. Di samping itu di Timur terdapat sebuah negara yang masih kuat dan banyak mempunyai jajahan yaitu kerajaan Turki Usmani yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab.

Dari faktor-faktor di atas mendorong orang-orang Eropa untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur, terutama bahasa Arab dengan menggunakan para orientalis mereka.

Cara seperti ini berjalan terus dan bila negara-negara Timur itu sudah merdeka dari penjajah, peranan orientalis tetap

mereka perlukan yaitu dengan menempatkannya pada bagian kebudayaan di tiap-tiap kedutaan mereka.

C. Tujuan untuk Menghancurkan Islam

Sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya bahwa orang-orang Eropa terutama para pemuka agama Kristen khawatir terhadap tersebarnya agama Islam di Eropa. Lalu mereka berusaha untuk membendung Islam dengan cara melumpuhkannya. Cara ini mereka lakukan dengan jalan mempelajari ajaran Islam lebih dahulu dengan perantaraan bahasa Arab. Mereka berpegang kepada suatu aqidah yang berbunyi “Sebaik-baik menentang musuh ialah dengan senjatanya sendiri.”¹²

Setelah itu mereka mengatur taktik penghancuran Islam dengan jalan sebagai berikut :

1. Memutarbalikkan yang hak dengan yang bathil.

Setelah para orientalis itu mempelajari Islam, kemudian konklusi yang mereka peroleh dari hasil penyelidikan mereka sengaja diputarbalikkan dari kenyataan sesuai dengan kemauan atau pikiran mereka dengan maksud seperti yang penulis kemukakan di atas. Umpamanya mereka katakan bahwa ajaran Islam diambil dari agama Yahudi dan Nasrani. Hukum – hukum Islam dijiplak dari hukum-hukum Romawi. Al-Qur’an bukanlah wahyu Tuhan tetapi adalah karangan Muhammad sendiri. Muhammad sakit ayan dan bila dia berbicara dalam sakit itu dicatat oleh sahabat-sahabatnya kemudian dikatakan wahyu Tuhan. Kebudayaan Parsi dan kebudayaan Arab Jahiliyah dikatakan lebih maju dari kebudayaan Islam. Islam

disiarkan dengan pedang dan diidentikkan dengan Arab yang bengis dan kejam.

Sehingga hasil dari usaha mereka ini menimbulkan dua hal yang negatif, yaitu:

- a. Bagi orang-orang Eropa pada umumnya memandang rendah terhadap Islam.
 - b. Sedang bagi orang-orang Islam sendiri terutama yang dangkal pengetahuannya terhadap Islam akan timbullah pada dirinya keragu-raguan terhadap ajaran agamanya.
2. Merusakkan Bahasa Arab Fushhah

Pada waktu negara-negara Arab dijajah oleh bangsa Barat seperti Perancis dan Inggris, timbullah usaha-usaha mereka untuk mempertahankan penjajahan itu lebih lama. Yaitu dengan jalan memutuskan hubungan antara bangsa Arab dengan bangsa Arab lainnya dan hubungan kaum muslimin dengan ajaran agamanya terutama dengan al-Qur’an dan al-Hadis, sebab dengan adanya hubungan dengan bahasa yang sama, dikhawatirkan akan timbul semangat jihad dan saling bantu-membantu untuk membebaskan diri dari penjajahan.

Maka untuk mengatasi hal ini, penjajah dengan dibantu oleh orientalis berusaha menghancurkan alat komunikasi tersebut, yaitu bahasa Arab *Fushhah*. Mereka-pun menyadari bahwa yang menjadi fundamen kekuatan bahasa Arab itu ialah karena bahasa Arab itu adalah bahasa al-Qur’an.

Karena itulah ketika Mesir dijajah oleh bangsa Inggris dahulu,

seorang Perdana Menteri Inggris yang bernama William Gladstone berpidato dihadapan parlemen sambil mengacung-acungkan al-Qur'an di tangannya, dia mengatakan: "Selama bangsa Mesir masih berpegang teguh kepada al-Qur'an, selama itu kita tidak akan tenang menjajah mereka."¹³

Muncullah seorang orientalis bangsa Perancis yang bernama Louis Massignon, sebagai pelopor dari usaha ini. Gerakan ini menyerukan di seluruh tanah Arab seperti Mesir, Syiria, Lebanon, Maroko, Tunisia dan Aljazair supaya menggunakan bahasa 'amiyah dan menulis dengan huruf Latin seperti yang ditulis oleh al-Mustasyar Muhammad Izzat Ismail at-Thahawiy dalam bukunya "*al-Tabysir wal Istisyraaq*" tentang dua khittah perjuangan gerakan ini yaitu:
Pertama : *Mendorong setiap orang diseluruh tanah Arab untuk menulis dan berbicara dengan bahasa 'amiyah.*
Kedua : *Kedudukan huruf Latin menempati huruf Arab.*

Di samping itu mereka selalu menganjurkan kepada pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa Islam, kalau menulis atau mengarang supaya menggunakan huruf Latin dan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Perancis.

Gerakan ini mengemukakan beberapa alasan, antara lain:

- a. Menggunakan bahasa 'amiyah adalah supaya mudah dan praktis diucapkan karena tidak terikat dengan kaidah *Nahwiyah* dan *Sharfiyah*.
- b. Tulisan Latin digunakan oleh hampir seluruh bangsa di dunia

ini, di samping itu memudahkan dalam tulisan.

- c. Bahasa Arab *fushbah* adalah bahasa yang tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- d. Bahasa Arab *fushbah* sulit dipelajari, karena selalu terikat dengan undang-undang nahwu/sharaf sehingga dia khusus untuk kaum terpelajar dan kalangan atas saja.

Mengkritisi alasan-alasan yang mereka berikan di atas maka penulis mempunyai pendapat sebagai berikut :

- a. Kalau sekedar ucapan sehari-hari dalam pergaulan menggunakan bahasa praktis yang disebut dengan bahasa 'amiyah atau bahasa Arab tutur/pergaulan (modern Spoken or Colloquial Arabic) tidaklah mengapa karena pada umumnya manusia dalam menggunakan bahasanya untuk berbicara selalu ingin menggunakan bahasa yang praktis dan ringkas, karena itu biasanya orang-orang Mesir tidak mau bahasanya dikatakan bahasa 'amiyah. Mereka selalu mengatakan bahasa Arab yang hanya berbeda *lahjah* saja. Tapi apabila menulis juga dengan bahasa pergaulan apalagi dengan tulisan atau huruf Latin, penulis sangat tidak sependapat, sebab akan merusakkan ejaan bahasa Arab itu sendiri yang dipakai oleh seluruh umat Islam di dunia ini dan tentu akan menjauhkan kemampuan orang Islam dari membaca dan memahami al-

Qur'an kendatipun ia bangsa Arab sendiri.

- b. Tentang bahasa Arab *fushbah* sulit dipelajari dan dia hanya bagi kalangan terbatas atau golongan terpelajar saja. Ini berarti memojokkan orang-orang awam sehingga orang-orang awam tersebut tidak mampu memahami ajaran al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab lainnya. Dan akhirnya akan timbul jurang pemisah di antara keduanya. Hal ini berlawanan dengan ajaran Islam sendiri bahwa setiap pribadi muslim harus mempelajari dan memahami ajaran tersebut. Ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis yang mempergunakan bahasa Arab *fushbah*. Inilah usaha orientalis yang memberikan gambaran bahwa pelajaran nahwu/sharaf itu sangat sulit sekali sehingga berpengaruh bagi siswa-siswa Arab sendiri yang menganggap momok terhadap mata pelajaran tersebut. Sedikit yang mau memasuki sekolah yang menjurus kepada bahasa Arab seperti *Kulliyatul Lughob* atau *Kulliyatul Adab*.
- c. Mengenai bahasa Arab dikatakan tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, hanyalah merupakan tuduhan yang tidak punya dasar. Padahal seperti penulis kemukakan sebelumnya, peranan bahasa Arab terhadap ilmu pengetahuan sangat besar sejak dahulu sampai sekarang.

“Di Amerika Serikat berbagai Universitas telah mengembangkan

studi mengenai bahasa dan kebudayaan Arab seperti Universitas Michigan, Universitas Minnesota.”¹⁴

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa beberapa perguruan tinggi yang merupakan wadah ilmu pengetahuan di negara yang sudah maju, menaruh perhatian besar terhadap bahasa Arab ini. Ini berarti bahwa bahasa Arab selalu mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan apalagi sejak tahun 1973 M, bahasa Arab dijadikan bahasa resmi di Persatuan Bangsa-Bangsa, berarti bahasa Arab sejajar dengan bahasa-bahasa lain karena semua pidato di PBB selalu diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa resmi.

Akhirnya jelaslah bahwa tuduhan kaum orientalis yang diperalat oleh penjajah mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memutuskan hubungan antara negara-negara Arab dan memutuskan hubungan bangsa Arab dengan bahasa Arab *fushbah* sebagai bahasa al-Qur'an (bahasa agama) dan dengan kesusasteraan Arab sendiri.
2. Untuk memutuskan hubungan bangsa Arab dengan kaum muslimin lainnya yang telah diikat dengan bahasa al-Qur'an.
3. Untuk menumbuhkan jurang pemisah antara kaum terpelajar dengan orang-orang awam dalam menggunakan bahasa Arab *fushbah* dan ini termasuk usaha pendangkalan bagi orang-orang awam terhadap ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama Islam.

D. Usaha-Usaha Kaum Orientalis dalam Mempelajari Bahasa Arab

Para orientalis mencurahkan tenaga, pikiran dan hartanya untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur, terutama sekali bahasa Arab dan Islam. Banyak sekali pusat-pusat pendidikan yang ada di negara Barat khusus yang mengembangkan kajian dan studi di bidang bahasa Arab. Diantara usaha-usaha penting yang telah mereka lakukan diberbagai negara Barat seperti Perancis, Belanda, Italia dan negara Barat lainnya ialah :

- Mendirikan beberapa institut atau jurusan-jurusan pada beberapa universitas untuk mempelajari bahasa Arab.
- Mendirikan perpustakaan ketimuran.
- Mendirikan museum-museum ketimuran.
- Mendirikan organisasi-organisasi ketimuran.
- Mendirikan percetakan buku-buku yang berbahasa Timur.
- Mengadakan konferensi orientalis untuk membahas tentang masalah-masalah ketimuran.

Untuk membicarakan usaha-usaha para orientalis dalam mempelajari bahasa Arab, penulis membatasi hanya pada usaha-usaha mereka mendirikan beberapa Institut atau jurusan-jurusan pada beberapa universitas saja.

Sehubungan dengan itu, Najib al-Uqaiqy, seorang yang berkebangsaan Mesir, dalam bukunya *al-Musyasyriqun* jilid I, II, dan III, sebuah buku yang merupakan pusaka penting dan literatur bagi para sarjana dan ahli ilmu pengetahuan yang ingin membahas tentang orientalisme, menjelaskan tentang usaha-usaha kaum orientalis dalam mempelajari bahasa Arab di negara-negara Barat yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Di Perancis

Jurusan bahasa Arab yang terdapat di sekolah-sekolah atau universitas-

universitas di Perancis ialah :

- a. Sekolah Reims dan sekolah Chartres didirikan pada abad XII atas perintah Paus Sylvester II di Roma.
- b. Universitas Bordeaux didirikan tahun 1441 M, di sini terdapat jurusan khusus yang mempelajari sastra Arab dan kebudayaan Islam.
- c. Universitas Sorbone didirikan tahun 1257 M, sejak tahun 1587 M atas perintah raja Henry III, pada universitas ini dibuka jurusan bahasa Arab.
- d. Institut d'Etudes Islamiques (Institut of Islamic Studies) dipelajari di sini bahasa Arab, kebudayaan, sejarah dan ilmu-ilmu Islam lainnya.
- e. Universitas Lyon yang didirikan pada tahun 1808 M di sini dipelajari bahasa Arab dan peradaban Islam.
- f. Institut Catholik de Paris yang didirikan tahun 1875 M, dipelajari bahasa Arab, Suryani dan Qibty.

2. Di Italia

Hubungan bangsa Italia dengan bangsa Timur (bangsa Arab) sudah lama, jika dibandingkan dengan bangsa Barat lainnya. Apalagi atas usaha Vatikan, kebudayaan Arab dan bahasa-bahasa Timur menjadi mata pelajaran di Perguruan Tinggi di Italia. Di antaranya ialah:

- a. Universitas Bologna didirikan tahun 1076 M, di sini dipelajari tentang ilmu pengetahuan orang Arab.
- b. Universitas Napoli didirikan tahun 1224 M, di sini dipelajari kebudayaan Arab.
- c. Universitas Roma (1248 M) di sini dipelajari tentang bahasa dan sastra Arab.
- d. Pada fakultas sastra di Universitas Roma tahun 1905 M, didirikan jurusan bahasa Arab dan kesusasteraannya demikian juga ilmu pengetahuan Islam.

- e. Institut Kepausan untuk Timur (1918 M), di sini dipelajari bahasa-bahasa Arab, Samiyah, Aramiyah, Turki dan Suryani.

3. Di Inggris

Orang-orang Inggris yang pernah belajar di Andalus (Spanyol) dan Sicilia, antara lain seperti Thomas Brawn, Adelard Bath, Michail Scot, Roger Bacon dan lain-lain. Setelah mereka memperoleh ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Arab dan Islam, lalu kembali ke negeri mereka dan mengajar pada beberapa universitas seperti Universitas Cambridge, Oxpord dan lain-lain.

Di samping itu karena bangsa Inggris banyak mempunyai hubungan dengan dunia Timur, maka bahasa-bahasa Timur pun terutama sekali bahasa Arab sangat dianjurkan untuk dipelajari di universitas-univeristas di Inggris, antara lain sebagai berikut :

- a. Universitas Oxpord yang didirikan pada tahun 1167 M, di sini diadakan pelajaran bahasa Arab, Iberani, Kildani dan Suryani sejak keputusan Paus V pada konferensi Wina tahun 1311 – 1312 M. Kemudian pada tahun 1636 M, diadakan jurusan khusus bahasa Arab oleh Uskup Agung Laud.
- b. Universitas Cambridge didirikan tahun 1257 M, sejak tahun 1633 M, di Universitas ini didirikan jurusan bahasa Arab dan ditunjuk sebagai dosen pertama ialah Ibrahim Wailuk. Kemudian pada abad ke 18 ditambah lagi bagian bahasa Arab, diantara dosennya yang terkenal ialah Hasan Taufik berasal dari Arab dan meninggal pada tahun 1904 M.
- c. Universitas London didirikan tahun 1828 M. Sejak tahun 1916 M di universitas ini didirikan jurusan

bahasa Arab. Tahun 1960 M diterbitkan majalah kebudayaan yang berbahasa Arab, terbit empat kali dalam setahun dipimpin oleh D. Johnson.

- d. Universitas Durham didirikan tahun 1838 M, di sini dipelajari bahasa-bahasa Timur seperti Bahasa Arab, Iberani, Turki, Parsi, Pakistan dan Cina.
- e. Universitas Wales didirikan tahun 1893 M, di Universitas ini terdapat jurusan bahasa Iberani dan sejarah, demikian juga bahasa Arab. Dan masih banyak universitas lainnya di Inggris yang mempelajari bahasa Arab.

4. Di Belanda

Di negeri Belanda terdapat universitas-universitas yang mempelajari bahasa-bahasa Timur terutama bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena sampainya bangsa Belanda di pulau Jawa tahun 1595 M dan hubungannya dengan kaum muslimin di Indonesia. Di samping itu pula hubungan bangsa Belanda dengan orang-orang Maroko dan pelabuhan-pelabuhan di Timur Tengah. Hal inilah yang mendorong bangsa Belanda untuk mempelajari bahasa Arab dengan usaha para orientalis di beberapa universitas seperti :

- a. Universitas Leiden didirikan tahun 1575 M. Pada universitas ini didirikan jurusan bahasa Arab sejak tahun 1613 M. Orang pertama yang ditunjuk sebagai pengajarnya ialah Thomas Erpinus, sampai sekarang jurusan ini masih terdapat di universitas tersebut. Di samping itu juga terdapat jurusan tentang studi Islam. Demikian juga bahasa-bahasa Timur lainnya seperti bahasa Turki, Iberani, Sanksekerta, Jawa, Cina dan lain-lain.

- b. Universitas Groningen didirikan tahun 1614 M, disini dipelajari bahasa Arab dan kesusasteraannya.
- c. Universitas Amsterdam didirikan tahun 1880 M, pada universitas ini terdapat jurusan bahasa Arab dan bahasa Iberani.
- d. Institut Ketimuran didirikan tahun 1917 M, Segala yang berhubungan dengan dunia Timur dan Islam dipelajari di sini. Demikian juga dipelajari bahasa-bahasa Semit dan bahasa Indonesia.

Selain di negara-negara yang penulis sebutkan di atas, banyak lagi negara-negara Barat lainnya yang juga mempelajari bahasa-bahasa Timur, khususnya bahasa Arab seperti Irlandia, Kanada, Australia, Jerman, Swiss, Rusia, Belgia, dan Amerika Serikat. Bahasa Arab ini dipelajari dalam rangka usaha besar dari para orientalis untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam.

E. Tokoh-Tokoh Orientalis Dalam Bidang Bahasa Arab dan Karya-Karyanya.

Banyak orientalis yang belajar bahasa Arab dengan tujuan untuk mempelajari agama Islam, baik yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, kebudayaan dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan para orientalis yang bukan saja belajar bahasa Arab tapi juga mencurahkan tenaga dan perhatiannya untuk mengajarkan kembali bahasa tersebut. Di samping itu juga mereka mengadakan studi dan penelitian tentang perkembangan bahasa Arab itu, baik tata bahasa dan sastranya sejak dari bahasa Arab zaman jahiliyyah sampai kepada bahasa Arab Modern. Di tambah lagi dengan karya mereka seperti menerjemahkan buku-buku bahasa

Arab, menyusun, dan menerbitkan buku-buku pada bidang tersebut.

Tokoh- tokoh orientalis yang mencurahkan perhatiannya pada bahasa Arab, belajar dan mengajar serta karya-karya tulis mereka pada bidang ini antara lain sebagai berikut:

A. Di Perancis

1. G. Postel (1505 – 1581 M)

Ia pernah belajar pada sekolah gereja. Kemudian mempelajari bahasa-bahasa Latin, Yunani, Italia, dan Spanyol. Demikian juga bahasa-bahasa Timur seperti bahasa Iberani (Hebro), Arab, Kaldani, Suryani, Armenia, Ethiopia, dan Turki. Di antara karya- karyanya ialah:

- a. Kamus 12 bahasa (1538 M) diantaranya kamus bahasa Arab.
- b. *Qawaidul Lughotil Arabiyah* (1538 M) dengan bahasa Arab.
- c. Bahasa Arab dan Finisia (1553 M).

2. A. Galland (1646 – 1715 M)

Lahir di Ralwy. Ia mempelajari bahasa Arab pada college de France. Pada tahun 1670 M, ia mengadakan perjalanan/penelitian ke Turki tentang peninggalan-peninggalan lama dan ukiran-ukiran, kemudian ia kembali ke Paris dan tahun 1709 M diangkat sebagai dosen bahasa Arab pada College de France. Diantara karya-karyanya ialah :

- a. Menerjemahkan *Alfu Lailatin wa Lailah* (1704 – 1708 M). Dia adalah orang yang pertama menerjemahkan buku tersebut dan juga buku *Amsal Luqman*.
- b. Berita tentang wafatnya Sulthan Utsman (1694 M).
- c. Menyempurnakan terjemahan B.d'Herbelot tentang Ibnul Makin (1697 M).

3. **S. De Sacy (1758 – 1838 M)**

Lahir di Paris, ia belajar bahasa Arab pada pendeta Katolik yang ahli bahasa Arab. Demikian juga dipelajarinya bahasa Hebreo, Parsi dan Turki. Dia mempunyai keahlian dalam bahasa Arab dan Parsi, melebihi bahasa-bahasa Eropa. Tak seorang orientalis pun pada waktu itu yang mampu melebihinya dalam dua bahasa tersebut. Banyak ahli ilmu pengetahuan yang datang belajar kepadanya. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk orientalisme, mengajar, mengarang dan menerjemahkan. Di antara karya-karyanya ialah :

- a. *At-Tubfah as-Sunniyyah*, tentang ilmu pengetahuan bahasa Arab terdiri dari dua jilid, terbit tahun 1799, 1804, 1815, 1830, 1905 M.
- b. Menerjemahkan kitab *al-Burdah* karangan al-Bushairy ke dalam bahasa Perancis (1806 M).
- c. Menerbitkan *Alfiah ibn Malik* dengan keterangan dan komentarnya (1833 M).

4. **J.J. Marcel (1776 – 1854 M)**

Lahir di Paris, cucu dari G. Marcel seorang ahli sejarah Perancis yang terkenal. Ia lulusan universitas Paris dan belajar bahasa Arab dengan De Sacy tahun 1790 M. Sewaktu ekspedisi Napoleon ke Mesir, ia bertindak sebagai juru bahasa dan menerjemahkan serta menyalin pidato Napoleon ke dalam bahasa Arab untuk orang-orang Mesir. Diantara karya-karyanya ialah:

- a. Menyusun Kamus Arab, Turki dan Parsi.
- b. Menerbitkan surat kabar yang berbahasa Arab dan Perancis.
- c. Sejarah Mesir mulai penaklukan Arab sampai ekspedisi Perancis (1848 M).

Sebenarnya masih banyak lagi para orientalis di belahan dunia Barat khususnya Eropa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab dan kesusasteraannya dan melahirkan karya-karyanya, seperti di Perancis L.J. Bresnier (1814 – 1869 M) dengan karyanya *Teori dan Praktek untuk Mengajar bahasa Arab*, A. Peron (1805 – 1876 M) dengan karyanya *Gramatika bahasa Arab*, J. Aug. Cherbonnen (1813 - 1882 M) dengan karyanya menyusun Kamus Perancis – Arab dengan bahasa penduduk Aljazair,

Di Italia, P.T. Obicini (w. 1638 M) dengan karyanya *Gramatika Bahasa Arab* dengan bahasa ‘amiyah, di Inggris, W. Bedwell (1561 – 1632 M) dengan karyanya *Kamus Bahasa Arab* terdiri dari 7 jilid, Thomas Greaves (1612 – 1676 M) dengan karyanya *Faedah Bahasa Arab dan Kepentingannya*, Edward Pocoche (1604 – 1691 M) dengan karyanya *Ciri-Ciri Bahasa Arab dan Sastra Arab*, Sir Hamilton A.R. Gibb (lahir 1895 M) dengan karyanya *Pengantar Sejarah Sastra Arab*, dan *Modern Trends in Islam*.

Di Spanyol, Pedro de Alcala yang melahirkan karyanya metode yang baik untuk mempermudah pengajaran bahasa Arab yang disertai nahwu dan sharaf dan petunjuknya dalam bahasa Spanyol dan Arab. Inilah buku pertama tentang gramatika bahasa Arab yang dikarang di Eropa pada tahun 1505 M dan dicetak kembali tahun 1805 M). dan tak terkecuali di Belanda, C. Snouck Hurgronje (1857 – 1956 M) dengan karyanya *al-Fiqhul Islami* (1886 M), A.J. Wensinck (1881 – 1931 M), diantara karyanya ialah *Miftah Kumuzus Sunnah* (Leiden 1927 M), *Kamus Daftar Lafaz-Lafaz dari Kutubus Sittah*, I.P.M Mensing (1901 – 1951 M) dengan karyanya *Hukum-Hukum dan Mazhab Hanbali* (1936 M) dan lain sebagainya.

Dari kenyataan yang telah penulis kemukakan di atas maka jelaslah bahwa memang ada tokoh-tokoh orientalis yang

benar-benar memusatkan perhatian mereka mempelajari bahasa Arab, baik yang *fushbah* maupun *'amiyah* (dialek) yang terdapat di berbagai negara Arab dan mengajarkannya kembali dan mengembangkannya dengan menyusun buku-buku yang berhubungan dengan gramatika bahasa Arab dan kesusasteraannya.

Selanjutnya dengan mempelajari dan memiliki kemampuan berbahasa Arab, memudahkan mereka untuk mempelajari segala bidang ilmu pengetahuan agama Islam, menerjemahkan buku-buku dari bahasa Arab ke berbagai bahasa Eropa dan dapat pula secara langsung meneliti dan mengetahui segala macam aspek kehidupan dan adat-istiadat bangsa Arab itu sendiri. Sehubungan dengan itu untuk menunjang kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa Arab, baik bahasa *Arab fushbah* atau *'amiyah*, mereka langsung datang ke negara-negara Arab tersebut, belajar dan bergaul dengan bangsa Arab itu sendiri.

F. Penutup

Dari paparan yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Bahasa Arab telah dipelajari oleh para orientalis sejak abad ke XI Masehi.
2. Bahasa Arab merupakan jembatan untuk menyelidiki dan meneliti ilmu pengetahuan Timur, terutama ilmu pengetahuan agama Islam dan pengetahuan lainnya, seperti matematika, filsafat, kedokteran, astronomi, ilmu falak, dan lain-lain.
3. Mempelajari bahasa Arab bagi orang-orang Eropa sebagai hasil usaha dan kerjasama antara orientalis, misi dan zending Kristen serta penjajah, adalah memberikan dorongan kepada mereka untuk menjadi misioneris di Timur, terutama di Timur Dekat dan Timur

Jauh. Dan juga memudahkan bangsa Barat untuk menguasai dan menjajah negara-negara Arab dan negara-negara Timur lainnya yang berpenduduk mayoritas Islam.

4. Diantara para orientalis yang mempelajari bahasa Arab ada yang bertujuan positif yaitu orientalis yang mengabdikan dirinya semata-mata untuk ilmu pengetahuan dan ada pula yang bertujuan negatif yaitu orientalis yang fanatik yang bertujuan untuk memecah-belah persatuan ummat Islam dan melumpuhkan agama Islam itu sendiri.

Endnotes

- ¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971, h. 32
- ² Tk.H. Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten*, CV. Faizan, Surabaya, 1970, h. 11
- ³ A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h. 7
- ⁴ Abdul Mu'nim Moh. Hasnain, *Orientalisme*, terjemahan lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama (LPPA) Muhammadiyah, Mutiara, Jakarta, 1978, h.11
- ⁵ Ali Husni Al Kharboutly, *Al-Isytisyraaq Fie Tarikh al-Islamy*, Jam'iyah al-Dirosah al-Islamiyah, Kairo, 1976, h. 7
- ⁶ *Ibid*, h. 11
- ⁷ Musytasyar Muhammad 'Izzat Ismail al-Thahawy, *At-Tabayir wal isytisyraaq*, al-Hai'atul Amanah li Su'unil Mathabi'il Amiriyah, al-Qahirah, 1977, h. 35
- ⁸ Ali Husni al-Kharboutly, *op.cit.*, h. 16
- ⁹ Muhammad Qutub, *Islam dan orientalisme*, Panji Masyarakat, No. 225 tahun 1977, h. 37
- ¹⁰ A. Muin Umar, *op.cit.*, h. 9
- ¹¹ *Ibid*, h. 10
- ¹² M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Media Da'wah, Jakarta, 1980, h. 53
- ¹³ Sudibyo Markus, *Konsili Vatikan II*, Pustaka Antara, Jakarta, 1978, h. 18
- ¹⁴ Mulyanto Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/LAIN*, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1974, h. 74

DAFTAR BACAAN

- A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Abdul Mu'nim Moh. Hasnain, *Orientalisme*, terjemahan lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama (LPPA) Muhammadiyah, Mutiara, Jakarta, 1978
- Ali Husni Al Kharboutly, *Al-Isytisyaq Fie Tarikb al-Islamy*, Jam'iyah al-Dirosah al-Islamiah, Kairo, 1976
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971
- Musytasyar Muhammad 'Izzat Ismail al-Thahawy, *At-Tabysir wal isytisyraq*, al-Hai'atul Amanah li Su'unil Mathabi'il Amiriyah, al-Qahirah, 1977
- Muhammad Qutub, *Islam dan orientalisme*, Panji Masyarakat, No. 225 tahun 1977
- M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Media Da'wah, Jakarta, 1980
- Mulyanto Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN*, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1974
- Sudibyo Markus, *Konsili Vatikan II*, Pustaka Antara, Jakarta, 1978
- Mulyanto Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN*, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1974
- Tk.H. Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten*, CV. Faizan, Surabaya, 1970

Tentang Penulis

Agustiar, dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, menyelesaikan Studi Program S1 di IAIN Susqa Pekanbaru tahun 1996, pendidikan S2 di IAIN Susqa Tahun 2003 dan sekarang sedang menyelesaikan Studi Program S3 di Maroko.